

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepayang (*Pangium edule* Reinw) merupakan salah satu tipe tanaman berhabitus pohon yang tersebar sangat luas di wilayah Indonesia. Kepayang ataupun sering disebut juga Pucung, Kluwek, Keluwek, Keluak merupakan tanaman dari suku *Achariaceae*. Di berbagai wilayah sering terjadi perbedaan sebutan. Orang Sunda menyebutnya Picung ataupun pucung begitu pula sebagian orang Jawa Tengah serta di Toraja disebut Pamarrasan (Wulandari, 2011 dalam Sari dan Suhartati, 2015).

Pemanfaatan buah kepayang paling utama pada biji sudah diketahui luas, hampir seluruh warga Indonesia. Khasiat biji kepayang antara lain sebagai bahan dasar pembuatan minyak kepayang, rempah ataupun bumbu dalam masakan dan biji kepayang yang masih muda juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan insektisida. Khasiat kepayang tidak hanya pemanfaatan pada buahnya saja tetapi tumbuhan dari kepayang sendiri mempunyai manfaat ekologi untuk mengurangi kerentanan terhadap erosi serta longsor (Yohar, 2012).

Meski tergolong tidak langka, tanaman kepayang sangat jarang ditemukan. Hal ini karena tidak ada upaya penanaman secara tradisional atau komersial, yang berarti tanaman tumbuh liar di tepi sungai dan hutan tanpa sentuhan manusia. Mengingat hampir seluruh bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan, maka perlu dipertimbangkan pengembangan tumbuhan kepayang sebagai komoditas yang bernilai ekonomi. Pengadaan bahan tanam merupakan salah satu tahapan utama dan sangat penting untuk mempersiapkan pengembangan budidaya tanaman kepayang

yaitu menyediakan bibit dari awal perkecambahan hingga bibit siap tanam. Namun pengembangan tanaman ini masih menghadapi masalah perbanyak tanaman karena membutuhkan waktu yang lama. Hal ini karena sifat kulit biji yang keras atau dikenal dengan dormansi.

Wulandari (2011) dalam Sari dan Suhartati (2015), menyatakan tanaman kepayang umumnya diperbanyak secara seksual dengan menggunakan biji. Perkecambahan biji kepayang secara alami membutuhkan waktu sekitar 2 bulan. Lamanya waktu yang dibutuhkan benih kepayang untuk berkecambah berdampak pada terbatasnya ketersediaan bibit kepayang di pasaran. Tidak hanya itu, perkecambahan yang lama juga menyebabkan kerusakan benih sebelum proses perkecambahan. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu perlakuan pematangan dormansi sehingga biji cepat berkecambah dan jumlah biji yang berkecambah juga meningkat serta memangkas waktu pembibitan tanaman kepayang.

Pematangan dormansi benih akibat kulit yang keras dapat dilakukan dengan skarifikasi yaitu: secara mekanis dan kimiawi. Beberapa bahan kimiawi dapat digunakan untuk memecah kondisi benih yang dorman akibat kulit keras, sehingga mempercepat perkecambahan benih. Salah satunya menggunakan asam klorida yang dapat merusak lapisan keras kulit biji kelapa sawit, sehingga proses penyerapan air pada benih dapat dilakukan dengan sempurna (Aryani dan Eka, 2014 dalam Khrisna, 2019).

Menurut Sutopo (2004) dalam Sugiarto (2016), perlakuan menggunakan bahan-bahan kimia sering dilakukan untuk memecahkan dormansi pada benih.

Tujuannya adalah menjadikan agar kulit biji lebih mudah dimasuki oleh air pada waktu proses imbibisi. Larutan asam kuat seperti asam sulfat dan asam nitrat dengan konsentrasi pekat membuat kulit biji menjadi lebih lunak sehingga dapat dilalui oleh air dengan mudah. Menurut Melasari dkk (2018) bahan kimia yang sering digunakan dalam perlakuan pematangan dormansi diantaranya adalah H_2SO_4 , HCl , HNO_3 , dan garam KNO_3 .

Sadjad (1975) dalam Melasari dkk (2018) menyatakan bahwa pematangan dormansi dengan perlakuan asam kuat berpengaruh terhadap penguraian lignin yang menyusun komponen dinding sel, sehingga dengan terurainya lignin kulit biji menjadi permeabel terhadap air dan gas. Efektivitas bahan kimia dalam mematahkan dormansi benih tergantung pada konsentrasi dan lama perendaman. Perendaman benih pada konsentrasi tinggi dan waktu perendaman terlalu lama menyebabkan benih rusak, sedangkan perendaman benih pada konsentrasi rendah dan waktu perendaman terlalu singkat tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan.

Selama ini penelitian tentang pematangan dormansi benih kepayang masih sangat terbatas dan penelitian yang ada belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah berapa konsentrasi asam klorida terbaik untuk meningkatkan viabilitas benih dan menghasilkan kecambah kepayang yang vigor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi asam klorida terbaik untuk meningkatkan viabilitas benih dan menghasilkan kecambah kepayang dengan vigor yang baik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pematangan dormansi pada benih kepayang (*Pangium edule* Reinw) dan mempermudah proses pembibitan tanaman kepayang di kalangan para pengembang tanaman kepayang. Bagi penulis sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan menulis dan memecahkan suatu masalah yang ada.

